

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah yang aktual dan selalu menarik untuk dikaji serta selalu mendapat tempat yang sangat penting di dalam proses pembangunan. Berbicara masalah pendidikan, tidak akan terlepas dari pembicaraan anak. Anak selalu menjadi titik sentral pengelolaan pendidikan (Anis, 2009: 1).

Kehadiran anak adalah dambaan setiap pasangan yang berumah tangga dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia (QS. Al-Kahfi (18): 46). Namun yang lebih penting adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak supaya menjadi pribadi yang shaleh, karena hanya akan menjadi beban jika hadir seorang anak yang berbudi pekerti buruk. Dengan demikian, sangat pentinglah pendidikan bagi anak khususnya pendidikan tentang iman dan islam. Dalam surat at-Tahrim (66) : 6, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga yang di dalamnya mencakup anak istri dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.(Qs. Al-Kahfi: 46)

Ayat ini mengandung pengertian bahwa orang tua harus mengarahkan dan membimbing anak keturunannya menjadi generasi yang

terbebas dari ancaman siksa neraka. Orang tua harus mempersiapkan anaknya agar mampu melaksanakan tugas hidup dengan sebaik-baiknya, dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Keberhasilan mendidik anak tergantung pada cara dan metode yang digunakan oleh orang tua. Dalam kaitannya dengan pendidikan, bahwa metode yang digunakan pendidik sangat penting dan berpengaruh besar kepada anak didik.

Hal yang mendasar yang harus diajarkan kepada anak adalah keimanan terhadap Allah. Setelah itu adalah shalat karena menempati urutan ke-2 dalam rukun Islam. Kewajiban mengajarkan shalat kepada anak diantaranya terdapat dalam QS. Luqman (31): 17 dan QS. Taha (20): 132.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman (31): 17)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Taha (20): 132)

Perintah mengajarkan shalat kepada anak tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an saja, ada banyak hadis yang berkaitan tentang pendidikan shalat kepada anak. Terdapat salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu

Dawud dalam kitabnya (*Sunan Abī Dawud*) tentang perintah kepada orang tua supaya mendidik anak tentang shalat sejak usia 7 tahun, jika sudah mencapai usia 10 tahun masih meninggalkan shalat diperintahkan untuk memukul. Redaksi hadisnya sebagai berikut,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ »

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukul lah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun dan ketika itu pisahkanlah tempat tidur mereka. (Sunan Abū Dāwud, hadis no. 495)

Hadis inilah yang menjadi permasalahan inti yang akan peneliti uraikan. Hadis yang diriwayatkan oleh *Abū Dāwud* di atas menegaskan pentingnya mengajarkan anak tentang shalat bahkan orang tua diperintahkan untuk memukul apabila usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat. Lafadz ‘memukul’ dalam hadis ini masih sangat umum dan seakan-akan Islam menggunakan kekerasan dalam mendidik. Padahal Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan lemah lembut kepada sesama manusia, tidak mungkin mengajarkan ibadah dengan kekerasan.

Dengan adanya hadis memukul anak yang meninggalkan shalat sering menjadi alasan orang tua ataupun guru menggunakan kekerasan dalam pendidikan. Mereka (orang tua atau guru) percaya bahwa pelaku kejahatan tidak dapat dijinakkan hanya dengan kata-kata. Di masa lalu, kebanyakan orang mempercayai kaidah ini. Saat itu, tongkat, rantai, dan cemeti merupakan alat yang dianggap penting untuk digunakan di sekolah.

Akan tetapi, kebanyakan kaum cendikia menganggap metode kekerasan dalam pendidikan sebagai sesuatu yang biadab dan berbahaya bagi anak-anak. Di sebagian besar Negara yang telah berkembang (maju) terdapat larangan yang hampir total terhadap hukuman fisik dalam memperbaiki perilaku anak-anak (Amini, 2006:387).

Hadis perintah shalat kepada anak mengandung metode hukuman (*punishment*). Hadis tersebut menawarkan sebuah metode ‘memukul’ dalam pendidikan. Namun teks hadis tersebut berkaitan dengan perkara shalat, karena shalat hal yang paling urgen bagi kehidupan seorang muslim. Permasalahannya, apakah metode memukul itu hanya untuk perkara shalat atau perkara lainnya dalam pendidikan, hal tersebut sangat penting untuk dikaji supaya tidak adanya kesalah pahaman dalam memahami hadis.

Dalam UU Perlindungan anak tentang pendidikan pasal 54 dinyatakan, “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Pada intinya kekerasan (pukulan) dalam dunia pendidikan sangat dikecam oleh pemerintah.

Hadis tentang memukul anak jika meninggalkan shalat pada umur 10 tahun dengan hadis-hadis yang memerintahkan untuk mendidik dengan kelembutan sepintaskilas saling bertentangan dan menimbulkan banyak sekali pertanyaan, apalagi jika dikontekstualisasikan pada dunia

pendidikan sekarang yang sangat mengecam tindakan kekerasan pada anak, sehingga menimbulkan pertanyaan masih relevankah hadis yang memerintahkan memukul anak tersebut. Dengan demikian sangat penting untuk dikaji secara kritis terhadap metode pendidikan yang terkandung dalam hadis tersebut.

Lebih menariknya lagi bahwa dalam hadis tersebut menyatakan umur 7 tahun harus diajarkan shalat dan umur 10 tahun diperintahkan memukul jika anak meninggalkan shalat. Psikologi perkembangan anak umur 7 dan 10 tahun sangat menarik untuk dikaji mendalam untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam hadis. Pernyataan umur 7 dan 10 tahun pastilah mengandung makna tersendiri jika sampai diungkapkan dalam hadis Nabi. Hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk membahas hadis perintah memukul anak ini khususnya keterkaitan dalam pemahaman metode mendidik dan psikologi perkembangan anak umur 7 dan 10 tahun.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja hadis-hadis tentang perintah memukul anak yang meninggalkan shalat dan bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut dilihat dari kritik sanad?
2. Bagaimanakah pemahaman dan kualitas matan hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat?

3. Bagaimanakah kontekstualisasi hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat terhadap pendidikan dan dampak negatif metode pukulan terhadap psikologi anak?
4. Apa makna penyebutan usia 7 dan 10 tahun dalam hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat dilihat dari kaca mata psikologi perkembangan anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui macam-macam hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat dan menguji kualitas serta orisinalitas hadis tersebut menggunakan metode kritik sanad.
2. Untuk mengetahui secara komprehensif dan kritis dalam memahami matan hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat menggunakan metode *al-Jam'u wa at-Taufiq* (kritik matan).
3. Mengkontekstualisasikan hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat terhadap pendidikan anak dan dampak metode pukulan terhadap psikologi anak.
4. Mendeskripsikan psikologi perkembangan anak usia 7 dan 10 tahun untuk mengungkapkan makna penyebutan usia tersebut dalam hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah :

a. Kegunaan praktis

1. Penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bacaan yang bermanfaat bagi kelompok akademisi maupun masyarakat pada umumnya yang tertarik di bidang hadis, metode mendidik anak dan psikologi perkembangan anak usia 7 dan 10 tahun .
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan dimanfaatkan oleh pendidik dalam metode memberikan motivasi pada anak didik.
3. Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami hadis tentang memukul anak yang meninggalkan shalat secara kritis dan komprehensif, serta upaya untuk mengungkapkan makna umur 7 dan 10 tahun dalam psikologi perkembangan anak.

b. Kegunaan teoritik

1. Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang hadis, dalam meneliti keshahihan hadis dengan cara mentakhrij hadis-hadis yang terkait dengan memukul anak yang meninggalkan shalat.
2. Penelitian ini juga memberikan kontribusi keilmuan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang metode mendidik anak dan psikologi perkembangan anak usia 7 dan 10 tahun.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek pembahasan dalam kajian ini, maka disusun rumusan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN,

Adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

Adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mengulas tentang peneliti terdahulu serta hasil penelitian dan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang diteliti penulis. Kerangka teoritik mengulas teori tentang semua yang berkaitan dengan kontekstualisasi hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat dan psikologi perkembangan anak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat tentang metodologi penelitian yang ditulis peneliti sebagaimana yang dijelaskan dan memuat struktur bagaimana yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang data dan pembahasan yang berisi pemaparan dan pemahaman hadis-hadis perintah memukul anak yang meninggalkan shalat disertai dengan *takhrīj al-ḥadīṣ*, *i'tibar* dan *jarh wa ta'dil* dari para perawinya (kritik sanad dan matan), kemudian mengkontekstualisasikan hadis tersebut terhadap pendidikan sekarang disertai dampak negatif

metode pukulan terhadap psikologi anak, terakhir menganalisis makna penyebutan usia 7 dan 10 tahun ditinjau dari psikologi perkembangan anak.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.